

INVASI BANGSA MONGOLIA DI BAGHDAD SEBAGAI AWAL KEHANCURAN LITERATUR ISLAM

Arfah Ibrahim

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

arfah.ibrahim@ar-raniry.ac.id

Abstract; *The reign of the Abbasid dynasty reached its golden age during the reign of caliph Harun al-Rashid and caliph al-Ma'mun. At that time, literacy centers had developed, and the city of Baghdad was called a world professor because it had places of learning that gave birth to experts in several fields of knowledge, and became a center for translation facilities that translated many Arabic and non-Arabic books. However, in 1258 this dynasty entered a phase of destruction followed by the disappearance of scientific civilization as the Mongolian dynasty, which was then led by Hulagu Khan, came. The entire civilization of the Abbasid dynasty in Baghdad was destroyed and school buildings, mosques, universities and other buildings were torn down, all books were burned and thrown into the Tigris river, so that the river water turned black and many experts in the field of science were killed. All civilizations that once reached their heyday were immediately scorched to earth by the actions of the Mongolian troops. This was the beginning of the destruction of Islamic literacy because all evidence of books was destroyed and the deaths of experts in the field of knowledge who were sources of studying knowledge.*

Keyword: *Mongolian Invasion, Destruction of Islamic Literacy*

Abstrak; Pemerintahan dinasti Daulah Abbasiyah mencapai masa keemasannya pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan khalifan al-Ma'mun. Pada masa tersebut, pusat literasi telah berkembang, dan kota Baghdad disebut sebagai professor dunia karena memiliki tempat-tempat pembelajaran yang melahirkan para ahli dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan, dan menjadi pusat sarana penerjemahan yang banyak menerjemahkan buku-buku Arab dan non Arab. Meskipun demikian, pada tahun 1258 dinasti ini memasuki fase kehancuran diikuti dengan lenyapnya peradaban ilmu pengetahuan seiring datangnya dinasti Mongolia yang saat itu dipimpin oleh Hulagu Khan. Seluruh peradaban dinasti Abbasiyah yang berada di Baghdad dihancurkan dan bangunan-bangunan sekolah, masjid, universitas dan bangunan lainnya di robohkan, seluruh buku-buku dibakar dan dibuang ke sungai Tigris, sehingga air sungai menjadi hitam dan para ahli dalam bidang ilmu banyak yang dibunuh. Seluruh peradaban yang pernah mencapai masa kejayaannya langsung lenyap dibumi hanguskan oleh perbuatan pasukan Mongolia. Ini menjadi awal kehancuran literatur Islam karena semua bukti buku-buku dilenyapkan dan wafatnya para ahli bidang pengetahuan yang menjadi sumber dalam menuntut ilmu.

Kata Kunci: Invasi Mongolia, Kehancuran Literatur Islam

A. PENDAHULUAN

Kota Baghdad merupakan ibukota dinasti Abbasiyah yang pertama kali didirikan oleh khalifah Al-Mansur pada tahun 762 M yang letaknya bersebelahan dengan sungai Tigris. Kota ini dibangun menjadi bangunan yang sangat megah pada masanya mengikuti keinginan khalifah al-Mansur yang melibatkan seratus ribu pekerja dan terdiri dari para arsitek yang handal, tukang kayu, buruh, tukang gali dan tenaga ahli lainnya. Kota ini menjadi daya tarik tersendiri pada masanya dengan bangunan yang sangat indah dan dikenal dengan kota bundar karena memiliki struktur bangunan berbentuk bundar yang megah.

Pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, peradaban Islam mengalami perubahan yang sangat pesat hingga dikenal sampai keseluruhan penjuru dunia. Islam memiliki khazanah keilmuan yang kaya akan ilmu pengetahuan. Pada masa ini banyak muncul intelektual-intelektual muslim yang menjadi pakar pada bidang keilmuan, dan pada masa ini pula berkembangnya lembaga pendidikan sebagai tempat untuk menimba ilmu dari warga local maupun international. Banyak orang-orang datang untuk menimba ilmu pengetahuan di kota Baghdad, bahkan warga-warga yang tinggal pada kawasan pedesaan pergi meninggalkan kampung halamannya demi mendapatkan ilmu pengetahuan di kota.

Para orangtua dan anak-anak berlomba-lomba untuk mendapatkan ilmu pengetahuan di sekolah-sekolah yang didirikan di kota Baghdad dari para ahli bidang tertentu yang ingin dipelajarinya sehingga pada masa ini peradaban Islam mencapai puncak keemasannya. Berbagai ilmu pengetahuan yang diperoleh lewat pendidikan, mulai melahirkan pembangunan, peradaban dan pertumbuhan system kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Kehidupan mulai ditata dengan baik seiring dengan berkembangnya sector ekonomi dan pendidikan. Oleh karenanya, bangsa ini juga dikenal sebagai bangsa yang kaya akan ekonomi, budaya dan ilmu pengetahuan.

Seperti kerajaan-kerajaan yang lain, peradaban kota Baghdad juga memiliki tiga fase, yaitu fase pembangunan, fase kejayaan dan fase kehancuran. Masa pembangunan kota Baghdad diawali oleh khalifah al-Mansur, masa keemasan berlangsung pada masa khalifah Harun al-Rasyid dimana pusat ilmu pengetahuan berpusat pada kota Baghdad melalui lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan kala itu, dan fase kehancuran

berakhir pada masa khalifah al-Mu'tashim pada tahun 1258 M. Fase kehancuran kota Baghdad dilatarbelakangi oleh invasi bangsa Mongolia yang datang ke kota Baghdad. Pada saat itu, bangsa Mongolia melakukan invasi besar-besaran ke Timur Tengah dan berbagai negeri lain termasuk negeri Cina. Peradaban Islam di kota Baghdad yang sudah maju dan berkembang begitu pesat juga tidak luput dari keinginan bangsa Mongolia yang ingin menguasai kota Baghdad.

Bangsa Mongolia merupakan bangsa yang mendiami pegunungan Mongolia luar antara gurun pasir Gobi dan danau Baikal. Nama Mongolia diambil dari kawasan dimana mereka tinggal. Mereka hidup nomaden dan mengembara dan tinggal di perkemahan. Bangsa ini dikenal cukup berani dan liar karena terbiasa dengan kehidupannya sehari-hari dikawasan pegunungan dengan aktifitas berburu, dan mengembara. Bangsa ini mulai tampil di hadapan sejarah dunia sejak dipimpin oleh Jengis Khan dan penerusnya Hulagu Khan.

Pada Tahun 1258 M, pemerintahan Daulah Abbasiyah mengalami masa disintegrasi yang menyebabkan pemerintahan sedang dalam fase lemah yang disebabkan karena factor persaingan antar bangsa, kemerosotan ekonomi, konflik agama dan ancaman dari luar. Pada saat yang bersamaan, bangsa Mongolia telah tiba di kota Baghdad dan langsung menjatuhkan dinasti Abbasiyah dengan mudahnya sehingga mereka dapat menguasai kota Baghdad dan menghancurkan peradaban-peradaban yang telah ada disana. Tulisan ini menfokuskan pembahasan pada gambaran dampak invasi bangsa Mongolia terhadap peradaban ilmu pengetahuan di kota Baghdad yang menjadi awal kehancuran literatur Islam di mata dunia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang menggambarkan invasi bangsa Mongol di Baghdad sebagai awal kehancuran literatur Islam. Objek penelitian yang dianalisis adalah peradaban-peradaban kota Baghdad dan akibat invasi dari bangsa Mongol di kota Baghdad. Artikel ini ditulis berdasarkan temuan data-data referensi buku dan jurnal ilmiah. Metode penulisan pada penelitian ini bersifat studi pustaka guna mengumpulkan data-data yang disusun secara logis dan sistematis.

B. PEMBAHASAN

1. Kekayaan Literasi Kota Baghdad Sebagai Pusat Peradaban Islam

Sebagai pusat literasi pada masa itu, kota Baghdad menjadi kota yang dipenuhi dengan orang-orang yang datang dari luar kota Baghdad untuk menimba ilmu dari pada intelek-intelek yang berada disana. Sebagai kota yang dikenal dengan peradabannya, hal ini tidak dapat dipisahkan dari peran khalifah Bani Abbasiyah yang mendirikan dan menjadikan kota Baghdad menjadi kota yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan. Diantara tiga puluh tujuh khalifah yang berkuasa pada kerajaan Bani Abbasiyah, namun ada dua khalifah yang menjadi peran penting dalam pembangunan peradaban dan intelektual masyarakat Baghdad kala itu. Mereka adalah khalifah Harun al-Rasyid dan khalifah Al-Makmun yang mendirikan sebuah perpustakaan yang disebut *Bait al-Hikmah*.

Bait al-Hikmah awalnya dibangun oleh khalifah Harun al-Rasyid yang sebelumnya diberi nama Khizanah al-Hikmah. Bait al-Hikmah menjadi satu-satunya perpustakaan Islam pertama dalam sejarah Islam yang memiliki kontribusi dalam peradaban Islam. Selain sebagai perpustakaan, bait al-Hikmah juga berfungsi sebagai lembaga penerjemah.

Keberadaan bait al-Hikmah merupakan awal daripada pergerakan intelektual yang tidak dapat diabaikan peranannya. Bait al-Hikmah menjadi wadah untuk memfasilitasi para intelek intelek dan ilmuwan-ilmuwan dalam mengeksplorasi dan melakukan kegiatan penelitian, sehingga keberadaan bait al-Hikmah semakin berkembang dan telah banyak memunculkan ilmuan-ilmuan muslim maupun non muslim. Terciptanya kebebasan intelektual dan interaksi yang positif antara bangsa Arab muslim dan non muslim menjadikan keberadaan bait al-Hikmah menjadi pusat berkumpulnya para ilmuwan dan intelektual dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Adanya keterlibatan berbagai bangsa dalam kegiatan intelektual di bait al-Hikmah merupakan sebuah multikulturalisme yang mengedepankan keterbukaan dan toleransi. Para pelajar muslim dan non muslim datang dari kawasan timur tengah, Asia, Afrika, bahkan dari Eropa. Keberadaan mereka menjadikan kota Baghdad menjadi pusat kota pengetahuan dengan masyarakat multi-etnis, latar belakang para pelajar yang datang dari kawasan berbeda menyebabkan munculnya tradisi ilmiah yang sangat luar biasa.

Dimata dunia, kota Baghdad dikenal sebagai professor Islam dikarenakan banyak terdapat buku-buku ilmiah hasil dari terjemahan-terjemahan oleh para intelek

dari berbagai negara-negara yang telah memberikan sumbangsuhnya di Baghdad. Khalifah Al Mansur memerintahkan penerjemahan buku-buku dan karya sastra serta mengundang para peminat ilmu kesastraan ke kota Baghdad, sehingga kegiatan ini terus dilakukan hingga pada masa Khalifah Harun al-Rasyid dan Khalifah Al Makmun kota Baghdad menjadi puncak kemajuan dan pusat peradaban dan kebudayaan tertinggi di dunia.¹

Diantara terjemahan ilmu pengetahuan dan sastra yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh para sarjana muslim dan non muslim adalah sebagai berikut:

1. Buku-buku tentang filsafat, mantiq, politik dan astronomi banyak diterjemahkan dari Yunani.
2. Buku-buku ilmu farmasi, matematika, music dan sastra banyak diterjemahkan dari India.
3. Buku-buku tentang ilmu astronomi, hokum, sejarah, music, dan kalighrafi banyak diterjemahkan dari Persia.
4. Buku-buku tentang ilmu kimia dan biologi banyak diterjemahkan dari Mesir.
5. Buku-buku tentang ilmu pertanian banyak diterjemahkan dari Kaldani.

Adanya kemajuan intelektual pada masa itu bukanlah tanpa sebab, melainkan ada faktor-faktor yang melatarbelakanginya yaitu terjadinya asimilasi di antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa yang lain sehingga ilmu pengetahuan terus berkembang. Banyak bangsa-bangsa non Arab yang masuk Islam sehingga mereka memberikan saham untuk bangsa Islam dengan memberikan pengaruh ilmu pengetahuan. Faktor selanjutnya adalah karena adanya gerakan penerjemahan kitab-kitab yang sudah berlangsung sebelumnya yaitu pada masa Khalifah Al Mansur hingga masa Khalifah Harun Al-Rasyid. Banyak karya tentang ilmu astronomi dan mantiq turut diterjemahkan pada masa ini. Dari masa Kahlifah Al Makmun hingga tahun 300 H, telah banyak buku yang diterjemahkan, dari buku ilmu filsafat hingga buku ilmu kedokteran. Setelah tahun 300 H, proses penerjemahan buku-buku klasik terus meluas seiring berkembangnya

¹ Philip K. Hitti. 2002. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Salamet Riyadi. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta). Hlm. 381.

teknologi pembuatan kertas. Sehingga cangkupan penerjemahan meluas hingga ke bidang ilmu-ilmu lainnya.²

Puncak perkembangan Daulah Abbasiyah di kota Baghdad mengalami kemajuan pesat untuk pertama kalinya bagi ummat Islam dalam perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Keseluruhan kemajuan tersebut tidak lepas dari ide dan kreatifitas khalifah Bani Abbasiyah sendiri dan juga sebagiannya merupakan perkembangan yang sudah ada sejak awal kebangkitan Islam, seperti lembaga pendidikan yang sudah mulai berkembang sejak awal dan terdiri dari dua tingkatan, yaitu:

1. Maktab/Kuttab dan masjid merupakan lembaga pendidikan awal Islam yang sudah ada sebagai sarana mengenalkan bacaan-bacaan pada anak dan merupakan tempat untuk menimba ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh dan bahasa bagi para remaja.
2. Lembaga tingkat pendalaman, merupakan tempat bagi para pelajar yang ingin menimba ilmu-ilmu agama lebih dalam dari syaikh atau ahli-ahli hadits, fiqh, tafsir dan lainnya yang berada di masjid-mesjid atau dirumah-rumah para ulama yang bersangkutan.

Lembaga pendidikan diatas terus berkembang dari masa kekhalifahan Bani Abbasiyah hingga akhirnya dibangun perpustakaan dan universitas-universitas besar sebagai dampak kemajuan Daulah Abbasiyah yang digunakan sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan tempat sarana berkumpulnya buku-buku dari berbagai bidang ilmu, tempat-tempat tersebut juga digunakan sebagai sarana membaca, menulis dan berdiskusi bagi para remaja yang datang untuk menimba ilmu disana. Pendirian lembaga pendidikan pada masa Abbasiyah mencerminkan terjadinya kemajuan Islam dalam hal perkembangan khazanah keilmuan yang sangat pesat dalam sejarah umat Islam. Kemajuan tersebut tidak dapat terlepas dari peran bangsa Arab dan bangsa-bangsa lain. Pada masa ini, banyak bangsa non Arab yang masuk Islam sehingga memberikan perkembangan ilmu pengetahuan lebih meluas. Seperti bangsa Persia yang sangat kuat dalam hal pemerintahan, dan sangat memiliki peran dalam perkembangan ilmu filsafat dan sastra. Bangsa India yang banyak memberikan sumbangsih

² Siti Zubaidah. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. (Medan: Perdana Publishing). Hlm. 96.

penerjemahan dalam bidang kedokteran, ilmu matematika dan astronomi. Begitu pula bangsa Yunani yang memiliki andil penting dalam penerjemahan banyak bidang ilmu, terutama filsafat.

Selain perkembangan peradaban kota Baghdad dalam bidang pengetahuan dan gerakan penerjemahan, peradaban kota Baghdad juga dapat dilihat dalam bidang arsitektur yang sangat berkembang pesat. Peradaban arsitektur dapat dilihat dari bangunan-bangunan berupa pembangunan istana megah, masjid, jembatan, saluran air, dan berbagai benteng pertahanan yang sulit di tembus. Khalifah Al Mansur menjadikan kota Baghdad sebagai ibukota pemerintahan Daulah Abbasiyah dan menetapkan hatinya pada kota Baghdad karena dirasa sangat strategis dan menguntungkan baik dalam hal kemiliteran maupun perekonomian. Pembangunan istana dilakukan oleh insinyur-insinyur, arsitek-arsitek dan juru ukur yang dipilih langsung oleh Khalifah Al Mansur untuk membangun sebuah istana dan menata pemerintahan ibu kota sesuai rencana beliau.

Selain itu, peradaban kota Baghdad juga dapat terlihat dari bidang arsitektur yang banyak kita jumpai disana, sejarah mencatat beberapa peradaban tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kuttab. Kuttab merupakan sebuah tempat dimana setiap pelajar dapat mendapatkan ilmu dan belajar dari guru-guru pada tingkat rendah dan menengah.
- b. Majelis muhadharah, merupakan sebuah tempat pertemuan para ahli pikir, sastrawan, para ulama dan sarjana dalam membahas masalah keilmuan dan masalah ilmiah.
- c. Baitul hikmah, merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua didunia. Tempat ini merupakan lembaga tertinggi pertama dalam sejarah dunia yang menunjukkan sejarah peradaban kota Baghdad yang banyak melahirkan para ilmuwan muslim yang memberikan kontribusi dan sumbangsih besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan sehingga banyak bidang-bidang ilmu pengetahuan yang lahir pada masa ini.

- d. Madrasah Nizhamiyah, merupakan sebuah madrasah yang dibangun oleh perdana menteri Persia sebagai pusat teologi, khususnya dalam mempelajari ajaran-ajaran Mazhab Syafi'i dan asy'ariyah
- e. Masjid, merupakan tempat pendidikan tinggi dan tahassus. Adapun masjid yang dibangun pada masa ini diantaranya masjid muhadharah, masjid raya Cordova, dan masjid Ibnu taulon.³

Pada masa ini, juga muncul tokoh-tokoh wanita dalam berbagai bidang, seperti pada bidang ketatanegaraan dan politik memiliki Khaizura, Zubaidah, dan Bahrn. Zubaidah dan Fash di bidang kesasteraan. Dalam bidang kehakiman, muncul sosok Zainab Ummu al-Muwayid dan dalam bidang music muncul sosok Ullayyah yang terkenal sangat tersohor saat itu.⁴

2. Invasi Bangsa Mongolia ke Negeri Muslim

Asal usul bangsa Mongol diketahui berasal dari kawasan pegunungan Mongolia yang terbentang dari Asia Tengah sampai ke Siberia Utara, Tibet Selatan, dan Manchuria Barat, serta Turkistan Timur. Kehidupan bangsa Mongol pertama kalinya sangatlah sederhana, kehidupan mereka yang berpindah-pindah dan mendirikan kemah-kemah dari satu tempat ketempat lainnya. Bangsa Mongol hidup dari hasil mengembala dan berburu hewan buruan. Watak mereka dikenal kasar dan suka berperang serta berani mati untuk mencapai keinginannya. Kehidupan keagamaan bangsa Mongol adalah beragama Syamanisme. Meskipun mereka meyakini keberadaan Tuhan, mereka tidak beribadah kepada-Nya, melainkan menyembah kepada roh-roh jahat yang mampu mendatangkan malapetaka dan bencana, kepada roh-roh tersebut mereka jinakkan dengan pemberian sesajen berupa sajian-sajian agar tidak mendatangkan bencana bagi kehidupannya.⁵

Pasukan Mongolia di bawah pimpinan Jengis Khan dan Hulagu Khan berhasil meluluh lantakkan Baghdad hingga hancur sehancur-hancurnya dan membunuh Khalifah Abbasiyah pada tahun 1258 M. Sejarah menyebutkan kehancuran dan pembantaian yang dilakukan oleh bangsa Mongolia melakukan serangan terdahsyat

³ Philip K. Hitti. 2002. *History of The Arabs...*, Hlm. 515.

⁴ Nunzairina. 2020. *Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan dan Kebangkitan Kaum Intelektual*, dalam Jurnal Sejarah Peradaban Islam (JUSPI), Vol. 3, No. 2 Januari 2020. Hlm. 96.

⁵ Samsul Munir Amin. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: AMZAH). Hlm. 212.

dalam sejarah peradaban dunia. Hulagu Khan merupakan panglima pasukan Mongolia yang lahir pada tahun 614 H/1217 M. Sejarah menyebutkan kulakukan merupakan raja diktator, sadis dan tidak bermoral. Ia merupakan sosok yang sangat membenci umat Islam dan memiliki cita-cita untuk menghancurkan Islam karena memiliki dendam atas peristiwa yang terjadi pada masa Jengis Khan. Hulagu Khan diberikan kepercayaan untuk menguasai wilayah-wilayah Mongol di Asia barat sehingga akhirnya pada tahun 1253 Masehi atas kepercayaan yang diberikan, ia menyiapkan pasukan untuk menguasai wilayah-wilayah Persia, Irak, kaukasus dan Asia kecil dengan melakukan strategi dan taktik dalam peperangannya yang mengakibatkan dunia kota Baghdad hancur dan membumi-hanguskan seluruh peninggalan-peninggalan peradaban yang terdapat di kota Baghdad.⁶

Awalnya, bangsa Mongolia mengambil alih kawasan Asia Tengah Khurasan dan Persia. Pada masa itu, terdapat ultimatum yang dikirimkan Hulagu Khan kepada khalifah untuk mundur dan mendesak agar tembok kota sebelah luar diruntuhkan, namun khalifah mengabaikan hal itu begitu saja, sehingga pada tahun 1258, Hulagu merobohkan tembok ibukota dan pembantai serta pembunuhan terus dilakukan selama kurang lebih 40 hari.⁷

Dalam melakukan penyerangan, kaum Mongol memiliki elemen penting yang melekat dalam keturunan Jengis Khan dalam melakukan penyerangan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Ahli dalam penyerangan

Keahlian dalam penyerangan keturunan Jengis Khan bangsa Mongol mampu membuat lawan yang kuat menjadi kalah dan menyerah lebih awal saat berperang. Mereka menyakini untuk menang dalam sebuah pertempuran mereka harus bergerak cepat dan mendahului lawan. Ada dua pilihan dalam berperang yaitu menyerah lebih awal atau maju lebih dulu untuk menyerang dan melakukan penyerangan untuk menang. Kaum bangsa Jengis Khan sangat menyarankan untuk kecepatan berperang terhadap pasukannya agar dapat lebih awal menyerang musuh.

⁶ Antoni Black. 2006. *Pemikiran Politik Islam*. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta). Hlm. 259.

⁷ Nuri Fathiha. *Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran)*. Dalam jurnal Istoria, Vol. 17, No. 1, Maret 2021. Hlm. 7.

b. Berani

Pasukan bangsa Mongol dikenal sebagai pasukan yang memiliki tubuh yang gagah dan berani. Titik fokus utama pasukan ini adalah keberanian sehingga itu menjadi kunci dalam memenangkan sebuah pertempuran atau peperangan.

c. Taktik yang beragam

Selain dikenal ahli dalam berperang dan gagah berani, bangsa Mongol juga memiliki strategi taktik yang berbeda dalam melumpuhkan lawannya lawan yang dihadapi memiliki kekuatan dan kelemahan yang tidak sama sehingga mereka membutuhkan strategi yang berbeda. variasi dalam strategi atau taktik ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi lawan dalam sebuah pertempuran atau peperangan.⁸

Para pakar sejarah menyebutkan pasukan bangsa Mongol sering disebut dengan segerombolan orang-orang liar yang menolong-lolong di ujung cakrawala, sebenarnya jumlah mereka tidaklah banyak. Namun mereka mampu memenangkan sebuah peperangan dengan strategi, keganasan dan teknologi. Untuk menyerang sebuah tempat yang berbenteng kuat mereka menjatuhkan lawannya dengan menggunakan alat mesin yang sangat canggih yang mereka peroleh dari Cina. Selain itu keterampilan dalam berkuda pasukan ini juga dikenal sangat hebat, mereka menggunakan strategi membidik anak panah di bawah perut kuda sehingga menggunakan tubuh binatang itu sebagai perisai. Mereka juga membuat boneka-boneka mainan yang diletakkan di atas kuda sebagai trik untuk membawa kuda-kuda cadangan yang menimbulkan kesan jumlah pasukan itu yang sangat banyak sehingga lawan merasa takut untuk menghadapi pasukan ini.⁹

Saat melakukan penyerangan ke kota-kota, bangsa Mongol membakar seluruh ladang-ladang tanaman sehingga para petani kehilangan mata pencaharian mereka, selain itu mereka juga sering menyebarkan cerita-cerita tentang pembunuhan sadis yang

⁸ Najamuddin Muhammad. 2010. *Jengis Khan: Sang Pengembala yang Menaklukkan Dunia*. (Jokjakarta: Buku Biru). Hlm. 169.

⁹ Tamim Anzari. 2012. *Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Persia Islam* (Jakarta: Zaman). Hlm. 254

mereka lakukan kepada orang-orang dengan melakukan strategi perang. Sehingga hal ini menimbulkan ketakutan yang sangat mendalam dalam diri penduduk atas perbuatan mereka sehingga kota-kota yang lain menjadi mudah untuk mereka tumbangkan karena penyebaran cerita itu telah membuat penduduk kota menjadi takut atas perbuatan mereka, atas hal ini pasukan Mongol tidak perlu untuk bersusah payah untuk menyiapkan perlawanan apapun karena penduduk telah melarikan diri lebih awal sebelum pasukan Mongol datang.¹⁰

Akibat keberanian kecerdikan dan kelihaihan pasukan Mongol dalam menaklukkan kota-kota Baghdad, menjadikan bangsa Mongol membangun sebuah peradaban baru yang kejam dan ditakuti. Bangsa ini di bawah kepemimpinan Jenghis Khan dan Hulagu Khan menjadikan bangsa yang ditakuti oleh banyak negara dan cukup disegani di mata dunia.¹¹ Salah satu strategi pasukan Mongol yang terkenal adalah "*siege warfare*". Mereka memutuskan mata pencaharian dalam sebuah kawasan dan memutuskan aliran sungai daerah tersebut, menjadikan tawanan mereka sebagai perisai hidup dan lainnya. Strategi lain yang sering mereka gunakan dalam sebuah peperangan adalah pura-pura mundur dari medan perang untuk mengelabui musuh, kemudian memancing musuh agar terpisah dari kelompok-kelompoknya sehingga musuh menjadi kehilangan pertahanannya, dengan demikian mereka dapat menyerang balik secara tiba-tiba.¹²

3. Awal Kehancuran Literatur Islam Sebagai Dampak Invasi Bangsa Mongolia di Kota Baghdad

Invasi bangsa Mongol ke kota Baghdad pada tahun 1258 M, menjadi salah satu faktor terbesar hancurnya Dinasti Abbasiyah sekaligus menjadi awal kemunduran peradaban Islam. Invasi yang dipimpin oleh Hulagu Khan yang merupakan pemimpin bangsa Mongol saat itu, telah melenyapkan kota Baghdad yang merupakan pusat khazanah keilmuan umat Islam di dunia.

¹⁰ *Ibid*; Hal. 256.

¹¹ Najamuddin Muhammad. 2010. *Jenghis Khan: Sang Pengembala yang Menaklukkan Dunia*. (Jakarta: Buku Biru). Hlm. 91

¹² Muhammad Yunus Anas. 2011. *Para Penakluk Dari Timur. Cet. 1* (Yogyakarta: Dewa Press). Hlm. 74.

Kehancuran kota Baghdad bukan hanya menghancurkan seluruh bangunan fisik semata, melainkan juga menghancurkan harapan-harapan serta cita-cita masyarakat Baghdad. Serangan bangsa Mongol membunuh jantung kota Baghdad hingga pada titik nadinya.

Serangan pasukan Mongol di wilayah Islam kota Baghdad dengan menggunakan taktik perang yang sudah dimainkan sedemikian baik menyebabkan kekuatan Islam menjadi lemah, dan akhirnya menyerah pada kekuatan Mongol. Kebesaran, keagungan dan kemegahan serta gemerlapnya kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan dinasti Daulah Abbasiyah seolah hanyut oleh sungai Tigris. Semua bangunan-bangunan megah termasuk istana emas dihancurkan, perpustakaan sebagai gudang ilmu diruntuhkan dan membakar seluruh buku-buku yang berada didalamnya.¹³

Kehancuran terbesar akibat invasi bangsa Mongol adalah hilangnya literatur Islam yang sudah dibangun dan dikembangkan oleh kota Baghdad. Baghdad yang merupakan kiblat kehidupan intelektual literatur Islam yang menjadi rumah kuno kebudayaan sejak peradaban Sumeria, harus menemui ajalnya akibat dari serangan bangsa Mongol. Serangan bangsa Mongol yang bertubi-tubi menjadikan seluruh aktivitas keilmuan di kota Baghdad menjadi lumpuh. Pembunuhan serta serangan-serangan yang dilakukan di kota ini menjadi sebuah gangguan dan ancaman bagi peradaban Islam sehingga banyak dari sekolah-sekolah, universitas-universitas yang hilang akibat pemusnahan dari dampak invasi bangsa Mongol. Begitu pula banyak para intelek-intelek dan sejarawan serta guru-guru dan sarjana wafat dalam peristiwa serangan ini.¹⁴

Banyak orang yang mati dalam keadaan yang mengenaskan. Kebrutalan pasukan Mongolia terlihat dari cara mereka membunuh setiap orang dengan cara memenggal kepala dan memisahkan kepala dengan tubuhnya. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan pasukan Mongolia bahwa tidak ada orang-orang yang pura-pura mati. Ratusan ribu mayat tanpa kepala berserakan dan bertebaran di jalan-jalan, parit-parit, dan lapangan sehingga menimbulkan wabah penyakit. Bangunan-bangunan yang megah dan indah hanya menyisakan puing-puing reruntuhan, barang-barang penting seperti

¹³ Samsul Munir Amin. 2010. *Sejarah Peradaban Islam...* Hlm. 154.

¹⁴ Muhammad Amin. *Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer*. Dalam Jurnal el-Hekam, Vol. 1, No. 1, Januari-Juli 2016. Hlm. 92.

perhiasan, batangan emas, uang dinar, batu permata, intan berlian dijarah dan dimasukkan dalam ratusan karung serta diangkut dalam gerobak kereta.¹⁵

Khalifah Bani Abbasiyah, khalifah al-Mu'tashim dan keluarganya dibunuh, seluruh buku-buku yang terdapat di Baitul Hikmah di lenyapkan dengan cara dibakar dan dibuang ke sungai Tigris, hingga pada saat itu air sungai menjadi hitam akibat lunturan tinta yang ada pada buku-buku tersebut.¹⁶ Dengan demikian, hancurlah pusat peradaban dan literatur Islam di kota Baghdad seiring lenyapnya masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang telah memainkan peran penting dalam melahirkan peradaban Islam di mata dunia.

C. PENUTUP

Puncak perkembangan Bani Abbasiyah di kota Baghdad mengalami kemajuan pesat untuk pertama kalinya bagi umat Islam dalam perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Lembaga-lembaga pendidikan terus berkembang dari masa kekhalifahan Bani Abbasiyah hingga akhirnya dibangun perpustakaan dan universitas-universitas besar sebagai dampak kemajuan Daulah Abbasiyah yang digunakan sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan tempat sarana berkumpulnya buku-buku dari berbagai bidang ilmu, tempat-tempat tersebut juga digunakan sebagai sarana membaca, menulis dan berdiskusi bagi para remaja yang datang untuk menimba ilmu disana. Pada masa ini, banyak bangsa non Arab yang masuk Islam sehingga memberikan perkembangan ilmu pengetahuan lebih meluas. Seperti bangsa Persia yang sangat kuat dalam hal pemerintahan, dan sangat memiliki peran dalam perkembangan ilmu filsafat dan sastra. Bangsa India yang banyak memberikan sumbangsuhnya bagi penerjemahan dalam bidang kedokteran, ilmu matematika dan astronomi. Begitu pula bangsa Yunani yang memiliki andil penting dalam penerjemahan banyak bidang ilmu, terutama filsafat.

Selain perkembangan peradaban kota Baghdad dalam bidang pengetahuan dan gerakan penerjemahan, peradaban kota Baghdad juga dapat dilihat dalam bidang arsitektur yang sangat berkembang pesat. Peradaban arsitektur dapat dilihat dari

¹⁵ Siti Zubaidah. 2016. *Sejarah Peradaban Islam...* Hlm. 168.

¹⁶ Samsul Munir Amin. 2010. *Sejarah Peradaban Islam...* Hlm. 157.

bangunan-bangunan berupa pembangunan istana megah, masjid, jembatan, saluran air, dan berbagai benteng pertahanan yang sulit di tembus. Pembangunan istana dilakukan oleh insinyur-insinyur, arsitek-arsitek dan juru ukur yang dipilih langsung oleh Khalifah Al Mansur untuk membangun sebuah istana dan menata pemerintahan ibu kota sesuai rencana beliau.

Namun, setelah kota Baghdad jatuh ke tangan bangsa Mongol pada tahun 1258 M, Daulah Bani Abbasiyah juga berakhir. Tidak hanya berakhir pada pemerintahannya, melainkan awal dari masa kemunduran peradaban Islam. Seluruh peradaban yang ada di kota Baghdad yang merupakan kota dengan literatur Islam dan kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu juga ikut dilenyapkan oleh pasukan Mongolia yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Para intelektual-intelektual, sejarawan, dan ribuan manusia dibunuh dengan cara dipenggal lehernya untuk memastikan mereka tidak ada yang pura-pura mati. Perpustakaan, sekolah, rumah sakit, masjid, dan bangunan-bangunan megah semuanya dihancurkan rata dengan tanah. Buku-buku yang berada di Baitul Hikmah juga dibakar dan dibuang ke sungai Tigris. Begitulah akhir dari kota Baghdad yang terkenal dengan kisahnya seribu satu malam, kota yang menjadi peradaban Islam lenyap dalam sekejap mata oleh pasukan Mongolia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Anas, Muhammad Yunus. 2011. *Para Penakluk Dari Timur. Cet. 1*. Yogyakarta: Dewa Press.
- Anzari, Tamim. 2012. *Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Persia Islam*. Jakarta: Zaman.
- As-Suyuti, Jalaluddin. 1997. *Tarikh al-Khulafa*, Cet. I. Beirut: Darul Fikr.
- Black, Antoni. 2006. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Fathiha, Nuri. *Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran)*. Dalam jurnal *Istoria*, Vol. 17, No. 1, Maret 2021
- Hitti, Philip K.. 2002. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Salamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Karim, Muhammad Abdul. 2006. *Islam di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Muhammad Amin. *Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer*. Dalam *Jurnal el-Hekam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juli 2016
- Muhammad, Najamuddin. 2010. *Jengis Khan: Sang Pengembala yang Menaklukkan Dunia*. Jokjakarta: Buku Biru.
- Nunzairina. 2020. *Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan dan Kebangkitan Kaum Intelektual*, dalam *Jurnal Sejarah Peradaban Islam (JUSPI)*, Vol. 3, No. 2 Januari 2020.
- Supriadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syalabi, Ahmad. 1997. *Sejarah dan Kebudayaan*, terj. Muhammad Labib Ahmad. Jakarta: PT. Alhusa Zikra.
- Yatim, Badri. 2006. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zubaidah, Siti. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.